**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

## 2.1. Kajian Literatur

## 2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai referensi dan acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mencari dan mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Bagian ini adalah bagian dimana peneliti harus membuat perbandingan penelitian atau analisa yang peneliti lakukan dengan penelitian atau analisa lain yang telah ada. Disini ada satu penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai referensi, yaitu:

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama** | **Judul/Sub Judul** | **Metode Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1. Rizal Fadillah   2016  Universitas Pasundan  Fakultas Ilmu Sosial dan Politik | Analisis Semiotika Film 5cm | Kualitatif | Menggunakan teori dan metode yang sama. | Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dalam penelitian ini adalah membahas tentang film 5CM. |
| 1. Siti Nurhayati   2013  Universitas  Langlang Buana  Fakultas Ilmu Sosial dan Politik | Analisis Semotika Terhadap Film In The Name Of God | Kualitatif  Deskriptif | Mennggunakan teori dan metode yang sama. | Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dalam penelitian ini membahas tentang film In The Name Of God. |
| 1. Rizky Akmalsyah, 2010   Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah  Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi | Analisis Semiotika Film A Mighty Heart | kualitatif | Menggunakan metode yang sama. | Perbedaan dalam penelitian ini subjek yang digunakan dalam penelitian ini membahas tentang film A Mighty Heart |

sumber: Hasil kajian peneliti, 2018

PENANDA *(SIGNIFIER)*

PETANDA (*SIGNIFIED*)

PESAN MORAL

## 2.1.2 Kerangka Konseptual

## 2.1.2.1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi yang menggunakan media massa Media massa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Menurut Elvinarodalam bukunya Komunikasi massa suatu pengantar memberikan pengertian bahwa komunikasi massa adalah:

Pengertian komunikasi massa pada satu sisi adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditunjukkan pada sejumlah kahalayak yang tersebar heterogen dan anonym melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (2005:31)

Komunikasi massa *(mass comunication)* di kemukakan oleh Effendydalam buku Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasiadalah :

Komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas siaran radio dan televisi dan ditunjukkan kepada umum dan film yang diperuntukkan di gedung bioskop (1993:79)

Kutipan tersebut dimaksudkan bahwa komunikasi massa ditunjukkan kepada khlayak umum yang dapat berlangsung melaui berbagai macam media massa modern seperti siaran radio surat kabar dan film.

Media massa modern yang disebutkan merupakan alat penyampai informasi yang sangat sesuai dengan peranan media massa modern saat ini yaitu mampu untuk melakukan proses komunikasi massa dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi khalayak.

**2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001), terdiri dari surveillance, interpretation, linkage, transmission of value dan entertaiment yang dapat diuraikan berikut ini:

1. Surveillance (Pengawasan)

Fungsi pengawasan dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Pengawasan peringatan (warning of Beware Surveillance); Fungsi ini terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung berapi, kondisi efek yang memprihatinkan, tayangan inflasi, atau adanya serangan militer. Peringatan ini dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Kendati banyak informasi yang menjadi peringatan atau ancaman serius bagi masyarakat yang dimuat oleh media, banyak orang yang tidak mengetahui ancaman itu.
2. Pengawasan Instrumental (Instrumental Surveillance); Fungsi ini merupakan penyampaian atau penyebaran Informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-sehari. Berita tentang film apa yang sedang diputar di bioskop, bagaimana harga-harga saham bursa efek, produk-produk baru dan sebagainya, adalah contoh pengawasan instrumental.
3. Interpretation (Interpretasi)

Fungsi komunikasi massa ini sangat erat sekali kaitannya dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga menyajikan informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Contoh yang paling nyata untuk memahami fungsi ini adalah tajuk rencana surat kabar dan komentar radio atau televisi siaran.

1. Linkage (Hubungan)

Media massa mampu menggabungkan unsur-unsur yang terdapat didalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perorangan. Misal, hubungan para pemuka partai politik dengan para pengikutnya ketika membaca berita surat kabar mengenai partainya yang dikagumi oleh para pengikutnya itu. (Effendi, 1992:30).

1. Transmission of Value (Penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini disebut juga socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambar masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan pada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka. dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapkan untuk menirunya.

1. Entertaiment (Hiburan)

Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi sebagai hiburan. Fungsi komunikasi massa sebagai hiburan jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara. Media massa lainnya, seperti surat kabar dan majalah, meskipun fungsi utamanya adalah informasi dalam bentuk pemberitaan, rubik-rubik hiburan selalu ada, apakah itu cerita pendek, cerita bersambung, atau cerita bergambar.

**2.1.2.3 Definisi Ilmu Komunikasi**

Pengertian Ilmu Komunikasi secara jelas yaitu, Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara berkomunikasi serta menggunakan berbagai alat komunikasi sebagai sarana komunikasi terhadap masyarakat.

Adapun definisi ilmu komunikasi yang lain yaitu ilmu yan mempelajari cara-cara untuk mentransfer ide dari satu individu atau grup ke individu ataupun individu ke grup yang lainnya. Proses transfer itu sendiri dapat melalui media tertulis, lisan, maupun media massa yang lainnya.

Sedangkan pengertian ilmu komunikasi menurut para ahli atau beberapa pakar dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja, Pengantar Ilmu Komunikasi, salah satunya yaitu Berelson & Stainer, 1964 mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain menggunakan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.

**2.1.2.4 Fungsi Ilmu Komunikasi**

Berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan, para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan yang tumpang tindih di anatara berbagai pndapat tersebut. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung indentitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita lakukan. Namun, menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi kita.

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan ksadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

## 2.1.2.5 Definisi Film

Film pertama kali lahir pada pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Seiring dengan berjalannya waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. Film adalah serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan ke layar, akan menciptakan ilusi gambar karena bergerak.

Film sendiri merupakan jenis dari komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk bercerita atau memberikan informasi pada khalayak. Setiap orang di setiap belahan dunia melihat film salah satunya sebagai jenis hiburan, cara untuk bersenang-senang. Senang bagi sebagian orang dapat berarti tertawa, sementara yang lainnya dapat diartikan menangis, atau merasa takut. Kebanyakan film dibuat sehingga film tersebut dapat ditayangkan di bioskop. Setelah film diputar di layar lebar untuk beberapa waktu (mulai dari beberapa minggu sampai beberapa bulan).

## 2.1.2.6 Jenis Film

Perkembangan zaman membuat film pun semakin berkembang, tak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

1. **Film Laga *(Action Movies)***

Film Action memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Mereka biasanya melibatkan kebaikan dan kejahatan, jadi, perang dan kejahatan adalah bahasan yang umum di film jenis ini. Film action biasanya perlu sedikit usaha untuk menyimak, karena plotnya biasanya sederhana.

1. **Petualangan *(Adventure)***

Film petualangan biasanya menyangkut seorang pahlawan yang menetapkan pada tugas untuk menyelamatkan dunia atau orang-orang yang dicintai.

1. **Animasi *(Animated)***

Film animasi menggunakan gambar buatan, seperti babi yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi sekarang dibuat dengan komputer.

1. **Komedi *(Comedies)***

Film komedi menceritakan tentang orang-orang yang lucu atau melakukan hal-hal yang tidak biasa yang membuat penonton tertawa.

1. **Dokumenter**

Film jenis dokumenter sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi, dimana film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.

1. **Horor**

Film jenis horor, menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio film di mana film ini dibuat) yang semuanya dirancang untuk menambah perasaan takut para penonton.

1. **Romantis**

Film romantis menceritakan, kisah cinta romantis atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara merupakan alur utama dari film ini. Kadang-kadang, tokoh dalam film ini menghadapi hambatan seperti keuangan, penyakit fisik, berbagai bentuk diskriminasi, hambatan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan hubungan cinta mereka.

1. **Drama**

Film drama biasanya serius, dan sering mengenai orang yang sedang jatuh cinta atau perlu membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara orang-orang. Mereka biasanya mengikuti plot dasar di mana satu atau dua karakter utama harus mengatasi kendala untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

## 2.1.2.7 Unsur Film

Unsur-unsur yang dihasilkan seorang tenaga kreatif hendaknya dilihat keterkaitannya dengan unsur-unsur film yang lain. Namun, masing-masing unsur film memang bisa dinilai secara terpisah. Hal ini biasa ditemukan dalam ajang penghargaan atau festival film. Sumarnodalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Apresiasi Film, menyebutkan unsur-unsur film yakni:

1. Sutradara

Sutradara mempunyai tanggung jawab dalam aspek kreatif dan artistik, baik interpretasi maupun teknis dari sebuah produksi film. Dalam praktis kerjanya, sutradara melaksanakan apa yang disebut dalam bahasa prancis *mise en scene,* yang diterjemahkan menjadi menata dalam adegan.

1. Penulis Skenario

Penulis *scenario* merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinil dan berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, cerita berdasarkan kisah nyata, naskah drama, dan novel. Tugas penulis *scenario* sendiri adalah membangun jalan cerita yang baik dan logis. Pengembangan gagasan/ide tertuang jelas melalui jalan cerita dan perwatakan tokoh-tokohnya.

1. Juru Kamera *(Cameraman)*

Juru kamera bekerja sama dengan sutradara saat di lapangan untuk menentukan jenis-jenis *shot* (pengambilan gambar). Disamping itu, ia bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses akhir film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang bagus.

1. Editor

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk suatu kesatuan cerita. Ia bekerja di bawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreativitasnya. Tugas editor sangat penting dalam hasil akhir sebuah produksi film.Penata artistic berarti penyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang *setting* (tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

1. Penata Suara

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai system rekaman. Proses rekaman suatu film, sama pentingnya pada saat pengeditan atau penyuntingan. Musik menjadi sangat penting dalam dunia perfilman sekarang, hamper semua jenis film menggunakan musik sebagai salah satu instrument produksinya. Musik bukan hanya menjadi latar belakang dari sebuah film, tapi juga membangun emosi penonton dan memperkaya keindahan suatu film. Tugas penata musiknya yaitu untuk mencari dan menggabungkan suatu *scene* film dengan music yang pas.

1. Pemeran

Pemeran film menjadi sosok yang menjadi ujung tombak dalam sebuah produksi film. Betapa tidak, hasil kerja dari semua pekerja film akan menjadi taruhan dalam acting seorang pemeran film. Karena itulah penampilan actor dan aktris gemerlap, gaya hidup mereka menyemarakan dunia produksi film. Kehidupan mereka diekspos banyak media untuk diberitakan ke khalayak luas.

**2.1.2.8 Definisi Jurnalistik**

Definisi dari para ahli, F.Fraser Bond, Roland E.Wolseley, Adinegoro, Astrid S.Susanto, Onong Uchjana Effendy, Djen Amar, dan Kustadi Suhandang;

1. F.Fraser Bond dalam An Introduction to Journalism (1961:1) menulis bahwa Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.
2. Roland E.Wolesey dalam Understanding Magazine (1969:3) menyebutkan bahwa Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematik dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (1993, Mappatoto:69-70).
3. Adinegoro menegaskan bahwa Jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokonya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Amar, 1984:30).
4. Astrid S.Susanto menyebutkan, Jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari (1986:73).
5. Onong Uchjana Effendy mengemukakan, secara sederhana jurnalistik dapat mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskannya kepada masyarakat (2003:95).
6. Djen Amar menekankan, Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (1984:30).
7. Kustadi Suhandang menyebutkan, Jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, menngumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (2004:23).

Secara teknis, Jurnalitsik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

## 2.1.3. Kerangka Teoritis

## 2.1.3.1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Membahasa teori konstruksi atas realitas, tentu tidak bias terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger yang merupakan sosiolog dari *New School For Social Research. New York,* sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University Of Frankfurt,* teori konstruksi social sejatinya dirumuskan kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistemis mengenai sosiologi pengetahuan.

BergerdanLuckman dalam bukunya *The Social Construction Of Reality* yang diterjemahkan oleh Hasan Basri menjelaskan bahwa Teori Konstruksi Sosial adalah:

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwakenyataan dibangun secara social, serta kenyataan dan pengetahuan merupaka dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan*(being)*nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada hendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu nyata*(real)* dan memiliki karakteristik yang spesifik.(1990:1)

Penjelasan diatas dapat menyimpulkan bahwa teori konstruksi social merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang di tetapkan sebagai kenyataan. Sosiolog pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Basari dalam Buku Tafsir Social Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiolog Pengetahuan terdapat beberapa asumsi dasar Teori Konstruksi Social Berger dan Luckman. Adapun asumsinya tersebut adalah :

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi social terhadap dunia social di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks social temapat pemikiran itu sendiri, bersifat berkembang dandilembagakan.
3. Kehidupan bermasyarakat dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.(1990:1)

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman, mendasar pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan dianggap menampilkan diri sebagai kenyatan par *excellence* sehingga disebut sebagai kenyataan utama (*paramount*).

Berger dan Luckman menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.(Berger dan Luckman dalam Basari.(1990:28-23)

Teori konstruksi social berakar pada paradigm konstruksivitas social yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Menjadi dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia di pandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas dalam dunia sosialnya.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi social atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui Bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder.

Melalui konstruksi sosial media massa, realitas iklan televisi dalam masyarakat kapitalistik, teori dan pendekatan konstruksi social dan realitas Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variable atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivitasi, dan internalisasi. Dengan demikian sifat-sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi social atas realitas yang berjalan lambat itu.

Substansi teori konstruksi realitas adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi social berlangsung dengana sangat cepat dan sebarnya merata. Realitas yang berkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung aprioridan cenderung sinis.

Posisi konstruksi sosial adalah mengkonstruksi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media massa pada keunggulan konstruksi social media atas konstruksi social realitas.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika, karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan RolandBarthesyaitu penanda *(signifier)* dan pertanda *(signified).* Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tapi ketika film tersebut dianalisi, banyak sekali makna denotasi, konotasi dan mitos yang setiap penonton yang menyaksikan film tersbut.

## 

## 2.2 Kerangka Pemikiran

**2.2.1 Analisis Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan ilmu mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampakan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaanya, mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang Bahasa dan kemudian berkembang dibidang sains dan seni rupa.

Pengaruh tanda dalam film sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan. Dari tanda, manusia memulai segala sesuatunya. Hal inilah yang menjadi alasan ilmu semiotika mengkaji film, bukan tanpa alasan tetapi melihat begitu banyaknya peran tanda yang ada di film, membuat ilmu semiotika sebagai ilmu tanda berusaha mengkaji tentang film sebagai media massa.

Barthes yang dikutip dari Soburdalam bukunya Semiotika Komunikasimenjelaskan :

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah barthes, semologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memakai hal-hal *(things).* Memaknai *(to signify)* dalam hal ini tidak dapat di campuradukkan dengan mengkomunikasikan *( to communicate).* Memaknai berartibahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system struktur dari tanda.(2006:53).

Secara aringkas semiotika adalah ilmu tentang tanda. Bagaimana menafsirkan dan bagaimana meneliti bekerjanya suatu kesatuan arti atau suatu makna baru saat dia digunakan. Semiotika merupakan suatumetode analisa isi medi attau suatu teks, dimana analisa tersebut mengadoptasi model analisa linguistic Ferdinand deSaussure (1960). Saussure memberikan pengertian semiotika sebagai **s**ebuahilmu yang bekerjanya tanda-tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat. Dengan semiotika akan dapat ditampilkan apa saja yang membentuk tanda-tanda dan bagaimana kerjanya.

Tanda terdapat dimana-mana : “kata” adalah tanda, dmikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bender dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda.

Kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari kita telah mempraktekkan semiotika dalam berkomunikasi, misalkan saja ketika melihat lampu yang menunjukkan warna merah maka otomatis kita menghentikan kendaraan kita dan kita memakai lampu hijau untuk menjalankan kendaraan kita. Atau pada rambu-rambu lalu lintas tanda P dicoret berarti kita tidak boleh memarkirkan kendaraan kita di area tersebut. Ketika memakna tanda tersebut kita telah berkomunikasi, kita telah melakukan proses pemaknaan terhadap tanda.

Ketika semua komunikasi adalah tanda, maka di dunia ini penuh dengan tanda. Ketika berkomunikasi, kita menciptakan tanda sekaligus makna. Dalam perspektif semiotika atau semiologi, pada akhirnya komunikasi akan menjadi suatu ilmu untuk mengungkapkan pemaknaan dari tanda yang diciptakan oleh proses komunikasi tersebut.

Semiotika menurut Umberco Eco, yang dikutip Soburdalam bukunya Analisis Teks Media mengatakan :

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata yunani, semion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi social yang terbangun sebelumnya dapat mewakili yang lain.(2009:128)

Sedangkan menurut Saussure yang dikutip dari Soburdalam bukunya Semiotika Komunikasi mengatakan bahwa, semiologi atau semiotikamerupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat. (2009:12)

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, Piercemenjelaskan tentang tanda yang dikutip oleh Soburdalam bukunya Semiotika Komunikasi yaitu :

Tanda ***“****is something which stands to somebody for something some respect or capacity.”* Sesuatu yang digunakan agar tanda bias berfungsi, oleh pierce disebut ground. Konsekuensinya tanda *(sign atau triadic,* yakni *ground, object* dan *interpretant***.(**2006:11)

Jadi tanda disini adalah berdiri memisahkan antara seseorang untuk sesuatu serta sebuah kapasitas yang menjelaskan tanda tersebut.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat, yang disebutnya system denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *“two order of signification”,* mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

**Tabel 2.2**

**Teori Roland Barthes**

**Konotasi**

**Penanda**

**Petanda**

**Denotasi**

**Mitos**

## 2.2.2. Denotasi dan Konotasi

Semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda. Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalamtataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama adalah konotasi. Konotasi bekerja pada level subjektif, oleh karena itu manusia seringkali tidak menyadarinya.

Kerangka Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos dan berfungsi sebagai pengungkapan dan pemberian pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

## 2.2.3. Mitos

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tataran kedua adalah melalui mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nila-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang percaya, dalam artiannya yang orisional.

Mitos merupakan tipe wicara. Sebab mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Hal ini membenarkan seseorang untuk berprasangka bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide: mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Sebab mitos adalah tipe wicara, maka segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.

Barthessecara teknis menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi dimana tanda-tanda dalam urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua.

Makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk (dan menekan makna-makna). Sehingga makna konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh. Konotasi dan mitos merupakan cara pokok tanda-tanda berfungsi dalam tataran kedua petandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna atau budayanya yang sangat aktif.

Aspek lain dalam mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamismenya. Mitos berubah dan beberapa diantaranya dapat berubah dengan cepat guna memenuhi kebutuhan perubahan dan nilai-nilai kultural dimana mitos itu sendiri menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu penggunaan mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisioanal, melainkan sebuah cara pemaknaan (dalam bahasa Barthes adalah tipe wicara).

Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain.

Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tidak berdosa, netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah (‘mitos’ diperlawankan dengan ‘kebenaran’). Cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, mungkin tidak untuk masa yang lain.

## 2.2.4. Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**PESAN MORAL DALAM FILM COCO**

**Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral Dalam Film Coco 2017**

**Teori Konstruksi Realitas Sosial**

**(Peter L. Berger dan Thomas Luckman)**

**Penanda(*signifier*) dan Petanda (*signified*)**

**Pesan Moral**

**Konotasi, Denotasi dan Mitos**

**ANALISIS SEMIOTIKA**

**(Roland Barthes)**

**(**

Sumber : hasil modifikasi peneliti dengan pembimbing 2018.